

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Menurut Anshori dan Iswati (2009) metode asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan korelasional maupun hubungan kausal antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan permasalahan, jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan (kausalitas) antar variabel melalui pengujian hipotesis (Sulistiyanto dkk., 2006). Menurut Sugiyono (2014), penelitian eksplanatori adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis.

3.2. Identifikasi Variabel

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Nazir, 2011). Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel lain atau timbulnya

variabel terikat (Sugiyono, 2014). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah intensi *whistleblowing*.
2. Variabel independen atau bebas dalam penelitian ini adalah identitas profesional, *locus of commitment*, intensitas moral dan kecerdasan spiritual.

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini berdasarkan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1. Variabel Terikat

Whistleblowing merupakan proses, bukan peristiwa, dan keputusan *whistleblowing* dapat diulang di berbagai bentuk (Near dan Miceli, 1985). Pemikiran mengenai kegigihan adalah penting karena pengungkapan rahasia (*whistleblowing*) sering terjadi dalam beberapa tahap, yaitu tahap laporan awal, yang mungkin tidak menghasilkan reaksi yang diinginkan. Intensi untuk melakukan *whistleblowing* merupakan salah satu bentuk dari keseriusan dalam suatu situasi, tanggung jawab untuk melaporkan pelanggaran dan dampak negatif yang akan diterima sebagai akibat pelaporan tersebut (Gani, 2010).

Intensi untuk melakukan *whistleblowing* dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga skenario kasus yang mewakili pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik yang merujuk pada penelitian Taylor dan Curtis (2010). Skenario pertama menggambarkan keadaan auditor supervisor memerintahkan auditor

untuk menghentikan prosedur audit yang tidak lengkap dan menganggap prosedur tersebut sudah lengkap. Skenario kedua, menggambarkan keadaan dimana supervisor mengungkapkan tawaran pekerjaan dari klien saat ini dan kemudian secara pribadi melakukan prosedur audit yang biasanya diselesaikan oleh staf auditor. Skenario ketiga, menggambarkan keadaan saat auditor melakukan audit pada perusahaan dealer mobil, mendapati auditor supervisor mengendarai mobil yang menjadi persediaan klien.

Pengukuran mengenai kemungkinan pelaporan pelanggaran dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin, yaitu poin 1 untuk sangat tidak mungkin sampai poin 5 adalah sangat mungkin. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan atas tiga skenario yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu “Seberapa mungkin Anda melaporan atas pelanggaran tersebut?”. Kegigihan untuk melaporkan pelanggaran diukur dengan menyajikan suatu pertanyaan pada responden, yaitu “Kepada siapakah Anda akan melaporkan pelanggaran tersebut?”. Pengukuran akan dilakukan dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin, yaitu poin 1 untuk tidak akan memberitahukan kepada siapapun sampai poin 5 untuk akan melaporkan ke tingkat tertinggi yang diperlukan untuk mendapatkan tindakan yang memuaskan.

3.3.2. Variabel Bebas

3.3.2.1. Identitas profesional

Identitas profesional merupakan komponen sikap terhadap perilaku yang akan membentuk keyakinan pada diri sendiri bahwa profesi yang dikerjakan memberikan dampak yang baik bagi individu. Identitas profesional diukur dengan

menggunakan enam pernyataan dari skala komitmen profesional yang berdasarkan pada penelitian Aranya *et al.* (1981) yang dikembangkan Taylor dan Curtis (2010). Enam pernyataan disajikan secara berurutan setelah skenario kasus. Setiap pernyataan disajikan menggunakan skala likert 1 sampai 5 yang menunjukkan tingkat kesetujuan terhadap pernyataan. Poin 1 menunjukkan sangat tidak setuju sampai poin 5 menunjukkan sangat setuju.

Pernyataan yang akan diajukan adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai yang saya miliki sama dengan nilai-nilai profesi auditor;
2. Saya bangga memberitahu orang lain bahwa saya seorang auditor;
3. Saya sangat senang bahwa saya memilih untuk menjadi seorang auditor;
4. Saya sangat peduli mengenai masa depan akuntan publik;
5. Saya merasa bertanggung jawab untuk menegakkan standar akuntansi publik; dan
6. Saya akan berusaha untuk menjaga reputasi profesi audit.

3.3.2.2. *Locus of commitment*

Locus of commitment diartikan sebagai arah kesetiaan seseorang ditujukan ketika mengalami dua dilema antara kedua komitmen yang saling bertentangan. Menurut Taylor dan Curtis (2010) sebelum melakukan pelaporan seseorang akan menimbang bahaya untuk organisasi dari tidak adanya pelaporan pelanggaran daripada bahaya untuk rekan kerja dari adanya pelaporan pelanggaran tersebut. Penilaian *locus of commitment* dalam penelitian ini menggunakan gagasan umum dari penelitian Taylor dan Curtis (2010). Responden akan diminta untuk menanggapi enam pernyataan yang menegaskan komitmen

terhadap organisasi atas komitmen terhadap rekan kerja. Setiap pernyataan dalam penelitian ini menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin, poin 1 menunjukkan sangat tidak setuju sampai poin 5 menunjukkan sangat setuju.

Pernyataan yang akan di ajukan adalah sebagai berikut.

1. Saya lebih berkomitmen untuk organisasi daripada untuk individu yang bekerja dengan saya (rekan kerja);
2. Saya lebih bertanggung jawab untuk keberhasilan organisasi daripada untuk keberhasilan pribadi rekan-rekan kerja saya; dan
3. Saya lebih mengenal organisasi saya daripada rekan kerja saya.

3.3.2.3. Intensitas moral

Intensitas moral terbentuk dari timbulnya perasaan untuk bereaksi terhadap perilaku tidak etis. Jones (1991) menunjukkan bahwa perilaku etis individu mungkin bergantung pada keputusan yang telah diambil. Jones menegaskan bahwa kekuatan atau intensitas faktor-faktor kemungkinan mempengaruhi niat individu untuk melaporkan perilaku tidak etis. Untuk mengukur intensitas moral auditor menggunakan persepsi auditor terhadap keseriusan perilaku etis dan tanggung jawab auditor untuk melaporkan perilaku yang tidak etis.

Pertanyaan mengenai keseriusan perilaku etis dan tanggung jawab auditor untuk melaporkan disusun untuk berdasarkan tiga skenario sebelumnya yang dikembangkan oleh Taylor dan Curtis (2010). Responden diminya untuk memberi penilaian mengenai keseriusan dari setiap pelanggaran yang ada dalam skenario tersebut dengan skala likert 1 sampai 5 poin. Poin 1 untuk sangat tidak

serius sampai poin 5 untuk sangat serius. Responden juga diminta untuk menilai seberapa besar kewajiban auditor untuk melaporkan pelanggaran tersebut dengan skala likert 1 sampai 5 poin. Poin 1 untuk sangat tidak wajib sampai poin 5 untuk sangat wajib. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Seberapa serius Anda menilai pelanggaran tersebut?
2. Sejauh mana Anda memiliki kewajiban untuk melaporkan pelanggaran tersebut?

3.3.2.4. Kecerdasan Spiritual

Kravitz (1983) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merujuk kepada keterampilan, kepandaian dan tingkah laku yang diinginkan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesuksesan dalam mencari makna hidup, menemukan bentuk moral dan etika untuk membantu menunjukkan kita dalam menjalani hidup dan memainkan perasaan kita akan makna dan nilai dalam kehidupan antar pribadi dan dalam hubungan interpersonal kita.

Pengukuran kecerdasan spiritual digunakan variabel yang diperoleh dari Sukidi (2002) dalam Lisda (2009) dengan modifikasi seperlunya. Responden akan diminta untuk menanggapi 15 pernyataan yang menegaskan mengenai variabel kecerdasan spiritual. Setiap pernyataan dalam penelitian ini menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin, poin 1 menunjukkan sangat tidak setuju sampai poin 5 menunjukkan sangat setuju. Pernyataan yang akan diberikan adalah sebagai berikut.

1. Saya adalah orang yang rajin beribadah;

2. Saya selalu berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas;
3. Saya merasa cinta dan dekat dengan Tuhan saya;
4. Saya menerima dengan lapang dada kejadian baik dan buruk dalam hidup saya;
5. Saya memiliki keberanian untuk berpendirian pada kebenaran;
6. Saya selalu bersyukur atas keberuntungan yang saya peroleh;
7. Saya adalah orang yang jujur;
8. Saya selalu memegang janji yang diamanahkan kepada saya;
9. Saya selalu toleran terhadap perbedaan;
10. Apa yang saya katakan selalu sesuai dengan apa yang saya perbuat;
11. Saya menganut standar etika dan moral;
12. Saya menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran hukum meskipun saya dapat melakukannya tanpa risiko dan sanksi;
13. Saya adalah orang dermawan dan mau berbagi keberuntungan dengan orang lain;
14. Saya mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain; dan
15. Saya adalah orang yang terbuka saat saya berinteraksi dengan orang lain.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dari sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Sumber primer dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Data kuantitatif yang diperoleh dari sumber primer

diharapkan dapat benar-benar mempresentasikan keadaan yang terjadi di tempat pengambilan sampel. Data primer dalam penelitian ini berupa karakteristik pribadi responden berupa nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja, jabatan dan jawaban kuisisioner atas faktor identitas profesional, *locus of commitment*, intensitas moral dan kecerdasan spiritual.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan instrumen penelitian berupa kuisisioner dan wawancara. Hal tersebut dikarenakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dari sumber primer. Kuisisioner ini dibagi menjadi dua bagian pokok. Bagian pertama responden diminta untuk membaca tiga skenario kecurangan audit yang telah disajikan untuk menjawab empat (4) pertanyaan pada masing-masing skenario. Bagian kedua berisi pernyataan yang berhubungan dengan identitas profesional, *locus of commitment*, intensitas moral dan kecerdasan spiritual. Wawancara dilakukan dengan auditor dari salah satu Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Wawancara diajukan pertanyaan mengenai skenario dan pernyataan yang terdapat dalam kuisisioner. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menguji kuisisioner, agar tidak terdapat bias.

3.6. Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut

(Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang terdaftar dalam direktori KAP tahun 2014-2015, yaitu 45 KAP.

Auditor dipilih karena auditor merupakan salah satu profesi yang berhubungan dengan bidang akuntansi yang memiliki kemungkinan besar berhadapan langsung dengan pelanggaran etika menyimpang dari ketentuan yang berlaku ketika melaksanakan tanggung jawabnya. Prosedur penentuan sampel dilakukan secara *convenience sampling*, yaitu pengumpulan informasi dari anggota populasi dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan kedekatan dengan peneliti (Castilo, 2009). *Convenience sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan secara tidak acak, tetapi menunjuk KAP yang diperkirakan dapat memberikan informasi terkait penelitian ini.

3.7. Metode Analisis Data

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan langsung dengan pengumpulan data dan ukuran-ukuran pemusatan data serta penyajian hasil ukuran pemusatan data tersebut. Statistik deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian.

3.7.2. Model Analisis Data

3.7.2.1. *Partial Least Square*

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kausalitas atau hubungan pengaruh antar variabel penelitian. Untuk menguji model yang diajukan digunakan teknik analisis kausalitas *Structural Equation Model* (SEM) yang

berbasis *component* atau *variance* atau lebih dikenal dengan nama model *Partial Least Square* (PLS). Model PLS digunakan atas beberapa pertimbangan, antara lain: model yang digunakan adalah hubungan kausalitas antara variabel independen dan dependen apabila salah satu variabel atau keduanya memiliki satu atau lebih indikator dan benar-benar mengukur variabel bukan indikator.

3.7.2.2. Pengukuran *Outer Model*

Dalam teknik analisa *partial least square*, digunakan pengukuran *outer model* dan *inner model* dalam kegiatan pengujian. Dalam penelitian ini, pengukuran *outer model* digunakan dengan nilai *loading factor* masing-masing indikator. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Menurut Chin (1998) dalam Yamin dan Kurniawan (2011:18) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *outer loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup. Dalam penelitian ini digunakan nilai *outer loading* sebesar 0,50.

3.7.2.3. Uji Validitas

Mudrajat Kuncoro (2003) menyatakan bahwa suatu skala pengukuran disebut valid apabila ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Apabila skala pengukuran tidak valid maka ia tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur apa yang seharusnya diukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai varian kesalahan yang kecil atau dengan kata lain *test* tersebut menjalankan ukurannya dengan memberikan hasil yang sesuai dengan

maksud *test* tersebut. Sehingga data yang terkumpul merupakan data yang dapat dipercaya.

Metode untuk menilai *validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,30 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghazali, 2006).

3.7.2.4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Pengujian dilakukan terhadap item pernyataan valid (Singarimbun dan Effendy, 1995). Dalam penelitian ini digunakan uji reliabilitas dengan teknik *composite reliability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Chronbach's Alpha* (Ghozali, 2006). Untuk melihat reliabel atau tidaknya suatu alat ukur dilakukan melalui koefisien reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,70, maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan andal (reliabel).

3.7.2.5. Pengukuran *Inner Model*

Pengujian dan pengukuran yang telah dijabarkan adalah bentuk dari pengukuran *outer model*. Setelah pengukuran *outer model* selesai dilakukan, maka dilakukan pengukuran *inner model*. Pengukuran *inner model* dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh hubungan antar variabel, serta tingkat pengaruh hubungan keseluruhan variabel dalam sistem yang dibangun. Pengukuran *inner model* untuk menguji hubungan antar variabel dalam penelitian digunakan nilai *R-Square* (R^2).

3.7.2.6. Uji Hipotesis

Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian, maka rancangan uji hipotesis yang dibuat merupakan rancangan uji hipotesis yang dalam penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu uji hipotesis t untuk menilai pengaruh variabel independen secara terpisah. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga tingkat presisi atau batas ketidakakuratan sebesar $(\alpha) = 5\% = 0,05$ dengan nilai tabel.

Sehingga:

- Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel [$t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$], maka H_o diterima dan H_a ditolak.
- Jika nilai t-statistik lebih besar atau sama dengan t-tabel [$t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$], maka H_o ditolak dan H_a diterima.